

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah manusia berasal dari bahasa latin yakni *homo* dan bahasa Sanskerta yakni *manu* yang memiliki makna makhluk yang berbeda dari makhluk lainnya, berpikir, serta memiliki akal budi. Secara umum, manusia memiliki makna ciptaan Tuhan yang individualis serta sosialis. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang individualis, manusia diciptakan oleh Tuhan atas unsur psikis dan juga fisik. Yang mana kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya dalam diri manusia. Sedangkan sebagai makhluk sosialis atau makhluk sosial, manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri atau membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya.¹

Menurut perspektif Islam, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan kesempurnaan berupa akal yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah dengan berbagai macam bentuk serta karakter.² Perbedaan manusia ini sesuai dengan firman Allah SWT sendiri dalam surah Al-Hujurat ayat tiga belas yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹ Ahmad Zuhdi, Firman, and Riska Ahmad, "The Importance Of Education For Humans," *Schoulid : Indonesian Journal Of School Counseling* 6 (2021): 23, <https://doi.org/10.23916>.

² Fitriani et al., "Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Quran dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains : Kajian Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Riset Agama* 1 (2021): 722.

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa”. Dari ayat tersebut jelas dapat difahami bahwasanya manusia itu diciptakan berbeda-beda jenis, yakni terdiri dari seorang laki-laki serta seorang perempuan. Namun kendati demikian, antara laki-laki dengan perempuan sejatinya memiliki kedudukan yang sama di mata Allah SWT dan hanya ketakwaannya saja yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Namun dewasa ini masih terdapat beberapa orang yang tidak memahami secara sepenuhnya makna dari ayat tersebut, sehingga kemudian memunculkan adanya perspektif yang sangat membedakan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan yang dikenal dengan istilah *Steorotip gender*. *Steorotip gender* adalah keyakinan serta pandangan masyarakat mengenai perilaku apa yang tepat dilakukan untuk laki-laki dan perempuan.³ Yang mana dalam *steorotip gender* ini memandang bahwa tugas perempuan itu sebatas di dapur serta mengurus anak saja dan tidak pantas melakukan pekerjaan seperti pekerjaan yang boleh dilakukan oleh laki-laki. Keyakinan seperti itu yang terus turun menurun dari generasi ke generasi, sehingga perempuan tidak memperoleh kebebasan yang sepenuhnya dan terjadi ketidakadilan atau diskriminasi pada kaum perempuan.

³ Ismiati, “Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan,” *TAKAMMUL : Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 7 (2018): 34–35.

Dari *stereotip gender* yang ada di masyarakat tersebut, seorang perempuan tentunya penting sekali mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Tidak hanya pendidikan yang sekedar berupa penyaluran ilmu umum dari guru ke peserta didik saja, tetapi juga pendidikan yang mengajarkan etika-etika baik yang berlandaskan ajaran agama yang patut dilakukan oleh seorang perempuan yang berilmu, hal tersebut merupakan bentuk dari *feminisme* serta pendidikan karakter religius bagi perempuan. *Feminisme* dapat diartikan sebagai tindakan atau gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam rangka memperoleh kebebasan serta menghapuskan ketidakadilan dari *stereotip gender* yang ada dalam masyarakat.⁴

Sedangkan pendidikan karakter religius adalah sistem pendidikan yang berupa penanaman nilai-nilai karakter religius yang terdiri atas komponen kesadaran, pengetahuan, tindakan, serta kemauan dalam diri untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik kepada diri sendiri, sesama, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Penjelasan mengenai diskriminasi, *feminisme*, serta pendidikan karakter religius kepada kaum perempuan ini sangat penting untuk dijelaskan secara mendalam kepada semua orang. Hal itu dikarenakan di masyarakat sekitar masih terdapat budaya-budaya yang mengarah pada *stereotip gender* dan ketidakadilan pada perempuan. Yang sangat disayangkan lagi, ketidakadilan pada perempuan serta pandangan *stereotip gender* juga terdapat di beberapa lembaga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren.

⁴ Nuril Hidayati, "Teori Feminisme : Sejarah, Perkembangan, dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 14 (2018): 23.

⁵ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9 (2015): 465.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin Zuhri dan Diana Amelia dalam jurnalnya yang berjudul “Ketidakadilan *Gender* dan Budaya *Patriarki* Di Kehidupan Masyarakat Indonesia”. Saifuddin dan Diana memaparkan penjelasan bahwa partisipasi perempuan dalam Manajemen Industri Ecommerce Indonesia sangat rendah menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017. Dalam survei tersebut diperoleh bahwa tenaga kerja perempuan sangat sedikit dibandingkan laki-laki dengan presentase 31 persen saja, keadaan tersebut dikarenakan *steorotip* masyarakat yang memandang bahwa perempuan baiknya hanya bekerja di rumah saja.⁶

Pernyataan Saifuddin dan Diana tersebut diperkuat lagi dengan adanya kebiasaan *patriarki* yang membedakan gender di beberapa daerah, salah satu bentuk *patriarki* adalah kebiasaan pernikahan dini perempuan Madura yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Miswoni dalam jurnalnya yang berjudul “*Steorotip Kesetaraan Gender* terhadap Budaya Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura”. Hasil dari penelitiannya adalah pernikahan dini sudah dianggap sebagai kebiasaan yang wajar dilakukan oleh masyarakat Madura, terutama masyarakat yang ada di Desa Sepulu, Kecamatan Bangkalan, Madura. Pernikahan dini tersebut dilaksanakan melalui tradisi perijodohan serta manipulasi umur pengantin perempuan. Peran perempuan Madura dianggap tidak penting oleh masyarakat Madura, sehingga masa pendidikan anak perempuan serta umur tidak diperhitungkan dalam pernikahan dini.⁷

⁶ Saifuddin Zuhri, “Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia,” *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 05 (2022): 28–29.

⁷ Anis Miswoni, “Steorotip Kesetaraan Gender Terhadap Budaya Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura,” *Jurnal PAMATOR* 9 (2016): 16.

Kemudian mengenai contoh pembedaan antara laki-laki dan perempuan di pondok pesantren salafiyah adalah penerapan makna hadis *misoginis* yang hanya secara tekstual saja dalam pondok pesantren. Hadis *misoginis* merupakan hadis-hadis yang membahas tentang perempuan, yang mana isi dari hadis ini dapat berdampak negatif pada eksistensi perempuan. Pemaknaan secara tekstual saja dari hadis ini tentunya akan sangat merugikan bagi perempuan. Contoh dari pembedaan antara laki-laki dan perempuan di pondok pesantren karena hanya memaknai hadis *misoginis* secara tekstual saja, ditunjukkan dengan penelitian dari Nicki Kasma Noviantri dan Edi Safri dalam jurnalnya yang berjudul “Pondok Pesantren dan Resepsi Kolektif Hadis *Misoginis*”.

Dalam jurnal tersebut dipaparkan beberapa penelitian terhadap beberapa pondok pesantren dalam memaknai hadis *misoginis*. Salah satu pondok yang diteliti adalah Pondok Pesantren Salafiah Al-Kahfi di Kerinci yang memaknai hadis etika berpakaian bagi wanita haruslah tertutup dan tidak ada celah untuk mengundang hawa nafsu laki-laki. Dalam hal ini akhirnya dalam peraturan pesantren Al-Kahfi diterapkan peraturan bagi perempuan untuk berpakaian longgar dan wajib bercadar ketika bertemu lawan jenisnya. Hal itu tentunya menyulitkan perempuan dalam beraktivitas, karena mereka harus selalu memakai cadar ketika bertemu atau berpapasan dengan lawan jenisnya.⁸

Contoh lain dari pemaknaan hadis *misoginis* yang kurang mendalam juga terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Kediri, yang ditunjukkan dalam jurnal

⁸ Nicki Kasma Noviantari and Edi Safri, “Pondok Pesantren dan Resepsi Kolektif Hadis Misoginis,” *MASHDAR : Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 4 (2022): 249–252.

penelitian yang ditulis oleh Moh. Syamsuddin yang berjudul “Dampak Hadits *Misogini Terhadap Santri*” pada tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan kurangnya peranan dari guru dan santri dalam mengajarkan hadis *misoginis* yang belum terlalu komprehensif. Mereka mempunyai anggapan bahwa kelemahan-kelemahan pada perempuan yang terdapat pada hadis *misoginis* tersebut diasumsikan sebagai ketetapan Tuhan dan tidak dapat diganggu gugat lagi, sehingga perempuan diharuskan menerima itu semua secara mutlak. Hal itu tentunya menimbulkan benih-benih ajaran diskriminasi terhadap perempuan.⁹

Selain fenomena-fenomena tentang gambaran ketidakadilan terhadap perempuan yang menyebabkan pentingnya pembahasan lebih dalam mengenai diskriminasi, *feminisme* serta pendidikan karakter religius bagi perempuan, terdapat pula beberapa tokoh Islam yang sudah mengkaji terlebih dahulu topik tentang *feminisme* serta pendidikan karakter religius bagi perempuan, misalnya adalah tokoh KH. Husein Muhammad yang tidak setuju dengan adanya pembedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan hak-haknya. Menurutnya, seorang perempuan atau istri itu mempunyai hak bekerja di luar rumah, mencari nafkah, berpartisipasi dalam dunia politik, serta mengenyam pendidikan.¹⁰

Terdapat pula fenomena lain selain yang telah disebutkan di atas, yakni dilansir dari Benar News Indonesia, pada tanggal 8 Maret 2023 di Surabaya telah terjadi demonstrasi perempuan di hari perempuan internasional dengan

⁹ Muh Syamsuddin, “Dampak Hadits *Misogini Terhadap Santri*,” *Mukaddimah : Jurnal Studi Islam* 2 (2017): 284.

¹⁰ M.Noor Harisudin, “Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan,” *Al-Tahrir* 15 (2015): 247.

menyerukan perlindungan atas hak-hak perempuan dan menolak adanya diskriminasi perempuan. Dari fenomena-fenomena tersebut, semakin jelas bahwa pembahasan pendidikan Diskriminasi, *Feminisme*, dan pendidikan karakter religius bagi perempuan sangat penting disampaikan secara mendetail melalui pandangan agama Islam untuk meluruskan pandangan masyarakat khususnya kaum muslimin dengan tujuan agar kaum muslimin tidak terjebak dalam pemikiran yang salah mengenai kedudukan wanita yang dapat merugikan mereka.

Seiring berkembangnya zaman, Pendidikan bagi perempuan tentang diskriminasi, *feminisme* serta pendidikan karakter tidak hanya bisa disampaikan dari mulut ke mulut saja, atau secara tradisional melalui surat, tetapi juga dapat melalui media massa yang berkembang pada saat ini. Salah satu bentuk penyebaran pendidikan kepada perempuan mengenai diskriminasi, *feminisme* serta pendidikan karakter bagi perempuan adalah melalui film yang ditampilkan di televisi maupun bioskop-bioskop serta aplikasi untuk menonton film di android seperti Viu, Netflix, dan lain sebagainya. Film merupakan suatu media ekspresi artistik yang dijadikan sebagai alat untuk para seniman dan insan per-film an dalam mengutarakan ide-ide atau gagasan cerita yang ingin mereka buat.

Salah satu contoh film yang didalamnya menggambarkan diskriminasi, *feminisme*, serta pendidikan karakter religius adalah film dengan judul “Perempuan Berkalung Sorban”. Dalam film ini tidak hanya disuguhkan nuansa romantisme saja, tetapi disuguhkan pula nuansa agamis yang terdapat di dalam pondok pesantren. Film Perempuan Berkalung Sorban ini merupakan

film yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh antara lain ; Revalina S. Temat, Widyawati, Oka Antara, Reza Rahardian, Ida Leman, Pangky Suwito, Frans Nickolas, Francine Roosenda, Tika Putri, Risty Tagor, Joshua Pandelaki, Hanung Bramantyo, Haykal Kamil. Film ini dibuat berdasarkan novel yang berjudul sama tahun 2001 yang ditulis oleh Abidah El-Khalieqy, film ini menyajikan latar tradisi sebuah sekolah pesantren di Jawa Timur yang cenderung mempraktekkan tradisi konservatif terhadap wanita dan kehidupan modern. Dialog film ini dibawakan dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan juga terkadang Bahasa Arab yang sering digunakan di pesantren.

Film ini berkisah mengenai perjalanan hidup Annisa (Revalina S. Temat), seorang wanita berkarakter cerdas, berani, dan berpendirian kuat. Annisa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kiyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Dalam lingkungan dan tradisi konservatif tersebut, ilmu sejati dan benar hanyalah Al-Quran, Hadits, dan Sunnah, serta buku-buku modern dianggap sebagai ajaran menyimpang. Selain itu dalam pesantren Salafiah putri Al-Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan yang harus tunduk pada laki-laki. Sehingga Annisa beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi sangat lemah dan tidak seimbang, hal tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan atau sifat diskriminasi kepada perempuan dalam lingkup pesantren. Dalam film ditunjukkan juga sifat Annisa yang berusaha keras berjuang agar ketidakadilan terhadap perempuan dapat terhapuskan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk ketidakadilan atau diskriminasi pada perempuan, bentuk perjuangan *feminisme*, serta pendidikan karakter religius bagi perempuan yang terdapat dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” dengan analisis dari pandangan agama Islam. Untuk selanjutnya, penulis akan menggunakan metode analisis isi yakni dengan menarik kesimpulan dari penemuan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis pada pilihan scene yang terdapat pada film “Perempuan Berkalung Sorban”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk terjadinya diskriminasi atau ketidakadilan pada perempuan yang terdapat pada film Perempuan Berkalung Sorban?
2. Bagaimana bentuk perjuangan *feminisme* yang terdapat pada film Perempuan Berkalung Sorban?
3. Bagaimana bentuk pendidikan karakter religius bagi perempuan yang terdapat pada film Perempuan Berkalung Sorban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka penulis bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan terjadinya diskriminasi atau ketidakadilan pada perempuan yang terdapat pada film Perempuan Berkalung Sorban.

2. Mendeskripsikan perjuangan *feminisme* yang terdapat pada film Perempuan Berkalung Sorban.
3. Mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter religius bagi perempuan yang terdapat pada film Perempuan Berkalung Sorban.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan serta dalam penelitian film selanjutnya. Khususnya pada film ini yaitu pendidikan tentang diskriminasi, *feminisme*, dan pendidikan karakter religius bagi perempuan dalam pandangan Islam melalui film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat meningkatkan mutu para pembaca terhadap pendidikan tentang diskriminasi, *feminisme*, serta pendidikan karakter religius bagi perempuan dalam pandangan Islam melalui film. Dengan ini pembaca akan memahami banyak sekali sumber belajar yang dapat dijadikan acuan untuk pembaca dalam memahami fenomena diskriminasi, feminisme, dan pendidikan karakter religius.

E. Telaah Pustaka

Agar penelitian ini menjadi komprehensif dan relevan terhadap fenomena kekinian, maka peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian

terdahulu yang relevan terhadap topik yang diteliti yakni tentang Diskriminasi, *Feminisme* dan Pendidikan Karakter Religius Bagi Perempuan melalui film.

Berdasarkan hasil peninjauan dan pencarian pustaka yang dilakukan peneliti terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian. Kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagaimana berikut:

Tabel 1.1 : Telaah Pustaka

Nama	No	Judul	Persamaan	Perbedaan
Nevan Gonza (2022)	1	Representasi <i>Feminisme</i> Dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i> .	Menganalisis feminisme dalam sebuah film.	Menganalisis judul film yang berbeda.
Surya Nurul Ainun Hidayah (2022)	2	<i>Feminisme</i> Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini.	Menganalisis Feminisme dalam sebuah film.	Menganalisis judul film yang berbeda.
Mega Nur Afni (2022)	3	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Omar Hana.	Menganalisis pendidikan karakter religius dalam film.	Menganalisis judul film yang berbeda
Muhammad Renaldi (2023)	4	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film <i>Sang Pencerah</i> .	Menganalisis pendidikan karakter religius dalam film.	Menganalisis judul film yang berbeda.
Anggun Rahma Rani (2020)	5	Diskriminasi Perempuan Dalam Film <i>Pendek Tilik</i> .	Menganalisis bentuk diskriminasi terhadap	Menganalisis judul film yang berbeda.

			perempuan dalam film.	
Komariyah (2022)	6	Fenomena Diskriminasi Sosial Dalam Film Yuni.	Menganalisis bentuk fenomena diskriminasi terhadap perempuan dalam film.	Menganalisis judul film yang berbeda.

F. Kajian Teoritis

1. Diskriminasi

a. Definisi Diskriminasi

Menurut Ihromi, diskriminasi adalah bentuk perilaku atau sikap yang melanggar berbagai hak asasi manusia. Diskriminasi terhadap perempuan merupakan bentuk perilaku ataupun sikap yang menunjukkan perilaku tidak adil dan tidak terpenuhinya hak-hak sebagai manusia secara sepenuhnya terhadap perempuan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang.¹¹

b. Bentuk Diskriminasi

Bentuk-bentuk diskriminasi menurut Fakieh diantaranya sebagai berikut:¹²

1) *Marginalisasi*

Marginalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses pengabaian suatu hak dengan berbagai macam alasan untuk mencapai suatu tujuan

¹¹ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (n.d.): 5.

¹² Nuzul Aulad, Panji Kuncoro Hadi, and Yunita Furniawati, "Diskriminasi Perempuan Dalam Budaya Bali Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini," *Widyabastra* 7 (2019): 59–60.

tertentu. Dalam *marginalisasi*, kehidupan perempuan juga dikontrol sepenuhnya oleh masyarakat. Berdasarkan karakteristik dari *marginalisasi* kepada perempuan, maka bentuk dari *marginalisasi* dibagi menjadi 4 yakni: *Marginalisasi* atas kontrol daya produktif perempuan (perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya), kontrol atas reproduksi perempuan (perempuan tidak diberi kesempatan untuk menentukan jumlah anak yang mereka inginkan), kontrol atas gerak perempuan (perempuan dibatasi dalam melakukan suatu kegiatan/aktivitas), kontrol atas hak berpendapat (perempuan dibatasi dalam mengemukakan pendapatnya pada urusan tertentu saja).

Islam sesungguhnya sangat mengangkat derajat perempuan dan memberinya kehormatan, kebebasan, serta kepribadian yang independen. Dalam Al-quran telah ditegaskan bahwasanya tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, sebaliknya Al-quran menjelaskan dan menegaskan prinsip-prinsip kesetaraan gender diantaranya: Al-quran menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama hamba Allah, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama khalifah di muka bumi, serta laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi. Dari prinsip kesetaraan yang telah disebutkan dalam Al-quran tersebut, jika di implementasikan pada kehidupan masa kini, maka sesungguhnya Islam tidak pernah melarang perempuan untuk berpartisipasi dalam semua bidang kehidupan.

Dengan kata lain, hal-hal yang sifatnya kodrati tidak dapat membuat perempuan tidak bebas dalam memerankan profesi dalam ranah publik. Dengan demikian, pengabaian terhadap peran perempuan atau *marginalisasi* perempuan dalam masyarakat sama halnya dengan penyia-nyiaan terhadap separuh dari potensi masyarakat itu sendiri. Berkaitan dengan *marginalisasi* terhadap perempuan, maka turunlah ayat Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ دُكِّرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

2) *Subordinasi*

Subordinasi adalah bentuk sikap atau perilaku dimana perempuan selalu dipandang sebelah mata dan selalu di nomor duakan dibandingkan laki-laki. *Subordinasi* ini menganggap bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan aktivitas dari seorang perempuan itu dibatasi pada aktivitas-aktivitas tertentu saja. Di masyarakat pedesaan, anak laki-laki seringkali diprioritaskan dibandingkan anak perempuan, misalnya dalam hal pendidikan. Angka nasional menunjukkan bahwa 65% anak putus sekolah adalah perempuan. Demikian pula dengan realitas perempuan di Indonesia, jumlah perempuan yang tidak bisa membaca karena minimnya pendidikan kaum perempuan yang bersekolah setelah 10 tahun dua kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu dari 900 juta orang yang tidak bisa membaca, 65 persen diantaranya adalah kaum perempuan.

Banyak penafsiran Aturan adat, ajaran agama, aturan masyarakat, dan aturan birokrasi pemerintah masih menomorduakan perempuan. Menurut Siwa dan Mosse mengacu pada beberapa penelitian yang dilakukan untuk membahas bagaimana program pembangunan di negara-negara Asia telah meminggirkan dan memiskinkan perempuan. Sama seperti program Revolusi Hijau yang menghapuskan tenaga kerja perempuan dalam memanen padi di sawah, Revolusi Hijau memperkenalkan varietas padi premium yang dipanen dengan sabit. Pekerjaan buruh tani di sawah lambat laun

identik dengan laki-laki, sehingga laki-laki mendapatkan upah yang lebih besar daripada perempuan.¹³

Dengan demikian, ideologi gender telah menciptakan beragam struktur sosial. Konstruksi sosial ini terjadi melalui tradisi, sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah karena manusia. Sepanjang sejarah manusia, masyarakat mengalami kebingungan mengenai arti seks atau gender, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Konsep alam dan pengasuhan tercampur sedemikian rupa sehingga manusia tidak bisa membedakan mana yang sebenarnya bisa diubah dan mana yang tidak. Teori naturalistik berpendapat bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan biologis antara dua orang.

Teori pendidikan mengemukakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses pembelajaran masyarakat dari lingkungannya. Pada hakikatnya perbedaan laki-laki dan perempuan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun karena budaya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat dalam lingkungannya masing-masing. Yang sudah menjadi budaya adalah laki-laki dianggap mempunyai kekuatan yang lebih baik daripada wanita, laki-laki secara fisik lebih kuat. Laki-laki bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan bertindak lebih irasional. Akibatnya terjadi ketimpangan dalam kehidupan, Perempuan dianggap inferior

¹³ Imam Syafe'i, "Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga," *ANALISIS : Jurnal Studi Keislaman* 15 (2015): 147.

dibandingkan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan sosial, mulai dari bidang pendidikan, politik, sosial, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menyebabkan berbagai macam bentuk subordinasi pada perempuan. Seperti adanya subordinasi perempuan dalam hal kepemimpinan, pendidikan, dan juga dalam menentukan pasangan hidupnya.¹⁴

Di dalam agama Islam sendiri, praktek subordinasi pada perempuan ini sangat tidak dibenarkan. Hal tersebut dikarenakan Allah telah banyak berfirman di dalam Al-Quran bahwa Allah tidak pernah memandang sebelah mata makhluknya, baik laki-laki maupun perempuan semuanya sama di mata Allah dan yang membedakan diantara keduanya hanyalah ketakwaannya saja. Salah satu ayat yang menegaskan secara gamblang mengenai hal tersebut adalah Surat An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan.

¹⁴ Suarni, Muhammad Nawir, and Risfaisal, "Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga," *Jurnal Equilibrium* 3 (2015): 34–35.

Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya memandang sama kedudukan antara laki-laki dan perempuan, yang mana masing-masing dari mereka mempunyai kewajiban yang sama yakni beribadah kepada Allah. Meskipun begitu, dijelaskan juga bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing sesuai kodratnya. Fungsi dan tugas yang berbeda tersebut sebenarnya bukan untuk membatasi hak dan merendahkan kaum perempuan, tetapi perbedaan tersebut sebenarnya menjadi suatu kesatuan untuk saling melengkapi.¹⁵

3) Kekerasan

Kekerasan adalah suatu sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang, yang mana akibat dari perbuatannya tersebut seseorang akan mengalami luka secara fisik maupun mental dan juga kerugian harta benda. Jenis kekerasan pada perempuan ada 2 bentuk, yaitu kekerasan fisik dan juga kekerasan seksual. Kondisi fisik seorang perempuan cenderung lebih lemah daripada laki-laki, hal itulah yang membuat perempuan rawan terhadap tindakan kekerasan. Terlebih jika terdapat anggapan bahwa tindakan kekerasan kepada perempuan itu dilegalkan, karena kesalahan pemahaman akibat kurang mendalamnya pemaknaan terhadap Al-Quran ataupun hadits. Seperti

¹⁵ Rina Nurul Kharismawati, "Perlindungan Kaum Perempuan Dalam Perspektif Keislaman Dan Ke Indonesiaan," *Syariati: Jurnal Studi Al-Quran dan Hukum* VII (2021): 200.

kesalahan penafsiran pada ayat “*Ar-rijalu qawwamu ala nisa*” yang artinya laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.

Terjemahan ayat tersebut kemudian salah ditafsirkan dengan adanya anggapan pemahaman bahwasanya perempuan harus benar-benar tunduk patuh kepada laki-laki secara mutlak, dan jika tidak patuh atau membantah maka laki-laki dapat mengambil jalan kekerasan sebagai pelajaran bagi istriya. Pemahaman tersebut tentunya sangat melenceng dengan firman dari Allah untuk tidak melakukan kekerasan jika istri berbuat kesalahan, tetapi jika istri atau seorang perempuan melakukan suatu kesalahan, maka cukup dengan menegurnya secara baik-baik.

Larangan untuk berbuat kekerasan terhadap perempuan salah satunya dijelaskan dalam Surat An-Nur ayat 33 :

وَلَيْسَتَعْظِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَنْتُمْ مِنْ
مَالِ اللَّهِ الَّذِي اتَّكُمُ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا
عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba

sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya tidak boleh memaksa perempuan dengan cara yang tidak baik melalui tindakan fisik (kekerasan) untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh laki-laki.¹⁶

Terdapat beberapa faktor penyebab kekerasan pada perempuan. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah :¹⁷

a) Adanya kesadaran hukum yang belum sepenuhnya

Menurut Febriyanti dan Aulawi, kesadaran hukum adalah suatu keadaan keikhlasan yang timbul dari hati nurani dengan cara mempersepsikan dan mengamalkannya menurut petunjuknya, yang berasal dari hati nurani dan jiwa yang paling dalam dari seseorang baik perorangan maupun masyarakat, untuk melaksanakan amanat-amanat hukum.

b) Faktor ekonomi atau kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan di bawah UMR (Upah Minimum Regional) sebesar 64,86%. Sebagian perempuan tidak bekerja karena suaminya tidak mengizinkan, sehingga perempuan hanya mengandalkan suaminya yang bekerja

¹⁶ Nurrochman, “Al-Quran Dan Isu Kesetaraan Gender,” *Wahana Akademika* 1 (2014): 277–278.

¹⁷ Ridawati Sulaeman, Dewi Purnamawati, and Sukmawati, “Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan,” *Aksara : Jurnal Pendidikan Ilmu Non Formal* 8 (2022): 2314–2318.

dan melakukan pekerjaan serabutan untuk menghidupi keluarga. Alhasil, saat sang istri meminta uang kepada suaminya, perempuan tersebut dimaki-maki bahkan dipukuli karena sang suami tidak memenuhi tuntutan istrinya.

c) Pernikahan dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dengan angka sebesar 54,05%. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang diselenggarakan oleh seseorang yang usianya masih cukup muda. Usia relatif muda yang dimaksud adalah masa pubertas, yaitu antara usia 10 hingga 19 tahun.

4) Eksploitasi Tubuh Perempuan

Terjadinya eksploitasi tubuh perempuan atau pemanfaatan tubuh perempuan demi meraup keuntungan ekonomis secara tidak sadar telah terjadi dimana-mana pada zaman globalisasi ini, terutama melalui media massa. Eksploitasi tubuh perempuan tersebut ditunjukkan dengan pengiklanan produk yang memanfaatkan semua anggota tubuh perempuan, terutama iklan produk kecantikan. Seringkali pemilik produk kecantikan menunjukkan produknya ke konsumen dengan cara menampilkan model perempuan untuk menarik konsumen dengan memamerkan lekuk tubuh perempuan yang dijadikan sebagai model tersebut. Misalnya mereka menampilkan tubuh perempuan yang cantik yang ditampilkan dengan

sang model perempuan yang berkulit putih, bertubuh tinggi dan langsing, serta mempunyai rambut yang berkilau dan hitam.

Contoh eksploitasi tubuh perempuan yang lainnya adalah adanya kegiatan prostitusi ataupun pelacuran yang mana perempuan dijadikan sebagai pekerja seksual.¹⁸ Eksploitasi tubuh perempuan ini sangat ditentang dalam Al-Quran, mengingat Allah sangat meninggikan derajat kaum perempuan. Larangan eksploitasi tubuh perempuan tersebut disampaikan dalam Surat An-Nisa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ
خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaul lah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.

Ayat diatas secara tegas memberikan pesan bahwasanya perempuan harus diperlakukan dengan baik. Secara spesifik, Al-

¹⁸ Tri Harianto, “Eksploitasi Perempuan Dalam Media Massa Dan Tinjauan Islam” 1 (2017): 283–284.

Maraghi menyatakan bahwa melalui ayat tersebut Allah melarang memberlakukan tradisi jahiliah. Karena pada waktu itu, orang-orang jahiliah merendahkan derajat kaum perempuan serta menganggapnya sebagai barang dagangan. Sehingga dari pernyataan-pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa eksploitasi tubuh perempuan untuk iklan produk dengan memanfaatkan semua anggota tubuh perempuan itu sangat dilarang oleh Allah.¹⁹

5) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan tindakan-tindakan seksual baik secara fisik maupun non-fisik. Bentuk-bentuk pelecehan seksual kepada perempuan beraneka macamnya, seperti main mata dan siulan serta ucapan yang bernuansa seksual, sentuhan atau colekan di bagian tubuh, serta gerakan maupun isyarat yang bersifat seksual yang menimbulkan rasa tidak nyaman, merasa direndahkan martabatnya, tersinggung, dan bahkan menyebabkan masalah kesehatan maupun keselamatan.²⁰

Islam sangat melarang seseorang melakukan pelecehan seksual kepada seorang perempuan, hal itu diterangkan dalam Surat Ali-Imran ayat 14:

¹⁹ Ahmad Hamdani, "Eksploitasi Perempuan Di Media Massa Perspektif Al-Quran," *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak* 12 (2017): 109–110.

²⁰ Ida Ayu Adnyaswari Dewi, "Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual," *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotarisian* 4 (2019): 203–204.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Dari makna ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya manusia memang tak bisa lepas dari unsur nafsu seksual, karena dengan unsur tersebut manusia melanjutkan dan memperbanyak keturunannya. Akan tetapi, hal tersebut juga tidak dapat dilakukan dengan sesuka hati. Apabila demikian, maka sama halnya seperti orang yang hanya menuruti hawa nafsu semata.²¹

Dari penjelasan tentang bentuk-bentuk diskriminasi kepada perempuan dapat disimpulkan bahwa banyak sekali perilaku yang berindikasi kepada diskriminasi terhadap perempuan. Yang mana dari banyaknya bentuk diskriminasi terhadap perempuan ada beberapa sikap yang merupakan contoh diskriminasi terhadap perempuan, seperti *marginalisasi*, *subordinasi*, kekerasan, eksploitasi tubuh perempuan, dan pelecehan seksual.

²¹ Muhammad Rifqi Afrizal et al., "Pelecehan Seksual Dalam Al-Quran," *Tafsire* 10 (2022): 10.

c. Faktor Penyebab Diskriminasi Pada Perempuan

Ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya diskriminasi pada perempuan diantaranya adalah :²²

1) Budaya *patriarki* yang telah mendarah daging di masyarakat

Budaya *patriarki* merupakan kebiasaan masyarakat yang selalu memandang remeh perempuan dengan pembatasan-pembatasan hak-hak tertentu kepada perempuan.

2) *Stereotip Gender*

Stereotip Gender adalah keyakinan serta pandangan masyarakat mengenai perilaku apa yang tepat dilakukan untuk laki-laki dan perempuan, serta prasangka negative pada salah satu jenis kelamin tertentu.

3) Beban Ganda

Dalam suatu rumah tangga terdapat beberapa jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Namun dalam berbagai observasi ditemukan hasil bahwa 90 persen dari aktivitas rumah tangga itu dikerjakan oleh perempuan. Sehingga bagi perempuan yang berkarir, selain berkarir mereka juga harus mengerjakan semua aktivitas rumah tangga tersebut.

4) Pemahaman Bias Terhadap Ajaran Agama

Contoh pemahaman bias terhadap ajaran agama adalah penerapan makna hadis misoginis yang hanya secara tekstual saja. Hadis misoginis merupakan hadis-hadis yang membahas tentang

²² Ismiati, "Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan," 34–35.

perempuan, yang mana isi dari hadis ini dapat berdampak negatif pada eksistensi perempuan. Pemaknaan secara tekstual saja dari hadis ini tentunya akan sangat merugikan bagi perempuan.

5) Tatanan Hukum Yang Belum Memadai

Salah satu faktor yang memengaruhi adanya diskriminasi perempuan adalah tatanan hukum yang belum memadai. Contoh dari tatanan hukum yang belum memadai adalah hukum yang ada di Indonesia. Perangkat hukum yang ada di Indonesia meskipun telah beberapa kali mengalami revisi, namun kenyataannya perangkat hukum tersebut hanya sebatas konsep saja dan belum diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat sehingga tetap terjadi diskriminasi pada kaum perempuan.

2. *Feminisme*

a. Definisi *Feminisme*

Secara bahasa *feminis* berasal dari kata *femme* (*woman*) yang mempunyai arti perempuan yang memperjuangkan hak-hak mereka sebagai kaum perempuan dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *feminisme* dapat diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak mereka sepenuhnya sebagai manusia yang tidak dibeda-bedakan kedudukannya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *feminisme* adalah suatu tindakan atau gerakan yang muncul dan dilakukan oleh kaum perempuan sebagai wujud pembelaan atas hak-hak mereka sebagai manusia yang tidak dibeda-bedakan kedudukannya karena adanya rasa ketidakadilan dan perlakuan

yang tidak adil kepada perempuan yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.²³

b. Pendekatan *Feminisme* Dalam Studi Islam

Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam tampil dengan tujuan tidak untuk membeda-bedakan kedudukan manusia, memenjarakan, serta membatasi peran dari manusia dalam hubungan dengan sesamanya. Maka secara teoritis dan praktis sangat diperlukan edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat tentang kesetaraan kedudukan manusia, terutama masalah tentang kesetaraan kedudukan manusia berdasarkan jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan perempuan. Beberapa tokoh Islam kemudian satu persatu tampil memberikan pandangannya mengenai permasalahan penyetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, diantara kajian-kajian mereka tentang permasalahan *feminisme* adalah sebagai berikut :²⁴

1) *Feminisme* model Qosim Amin

Menurut pendapat Qosim Amin, beberapa perubahan yang harus dilakukan untuk memberikan keadilan bagi perempuan adalah pertama, menciptakan persamaan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki tentang tanggung jawabnya di muka bumi atau di hadapan hukum. Kedua, Qosim mengecam tradisi pemungitan yang dilakukan kepada perempuan. Ketiga, pernyataan bahwa perempuan

²³ Anita Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif*, I (Sleman Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 68.

²⁴ Ismail, "Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer," *Jurnal Hawa* 1 (2019): 223–229.

harus memperoleh pendidikan yang memadai sama seperti kaum laki-laki.

2) *Feminisme* model Fatima Mernissi

Menurut Fatima Mernissi penyebab dari ketersudutan kedudukan perempuan sepeninggal Nabi Muhammad disebabkan, pertama, banyaknya hadis-hadis palsu yang bertentangan dengan semangat *egalitarianisme*. Kedua, adanya pertikaian-pertikaian dalam kalangan kaum muslim mengenai masalah khilafah (kepemimpinan), dan ketiga adalah karena adanya hadis *misoginis* yang terus diabaikan keberadaannya. Mernissi berpendapat bahwa wanita juga berhak untuk ikut berperan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Mengingat banyak tokoh muslim berpengaruh dari wanita yang disebutkan namanya dalam sejarah, seperti kepemimpinan Ratu Saba' (Ratu Balqis) yang bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Hal itu menunjukkan bahwa kodrat wanita tidak menghalanginya berperan dalam bidang politik.

Dalam bidang ekonomi, Mernissi menyatakan bahwa bekerja di luar rumah bukan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki saja, karena sejak awal-awal masyarakat islam wanita muslimah telah aktif bekerja, termasuk para istri Rasulullah (Umm Al-Mukminin). Sementara dalam bidang sosial, Mernissi berpendapat bahwa

pembatasan wilayah gerak dan pemingitan wanita bukanlah tradisi islam.²⁵

Fatimah Mernissi juga memberikan pendapat yang mana dalam perjuangan *feminisme* terdapat 3 model / cara untuk memperjuangkan *feminisme*. Yang mana salah satunya adalah melalui media / perantara yang berupa bentuk dari kemajuan teknologi. Penyebaran pendidikan bagi perempuan melalui media tersebut menurut Mernissi dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zamannya. Selain itu juga terdapat perjuangan *feminisme* melalui penguatan peran tokoh *feminisme* yang dapat dilakukan dengan mempelajari pemikiran-pemikiran tokoh *feminisme*, dan yang ketiga dapat dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku asing yang membahas tentang *feminisme*.²⁶

3) *Feminisme* model Asghar Ali

Menurut Asghar Ali meskipun pada dasarnya Al-Quran tidak membedakan kedudukan serta memuliakan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan, tetapi kenyataannya dalam lingkup masyarakat semangit tersebut ditundukkan oleh budaya *patriarkisme* yang telah mendarah daging dalam masyarakat. Oleh karena itu Asghar Ali berpendapat bahwasanya dalam perjuangan *feminisme*

²⁵ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, I (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 81–92.

²⁶ Nur Afif, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2020): 237.

dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir masyarakat yang bersifat *patriarkis*.

Dari pendekatan studi Islam mengenai *feminisme* tersebut dapat disimpulkan bahwasanya semangat persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan pada dasarnya sejalan dengan konsep persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan dalam Islam. Namun, semangat tersebut kemudian dianggap tidak sejalan lagi karena pengaruh budaya dan perspektif yang berkembang dalam lingkungan masyarakat.

c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Gerakan atau Tindakan *Feminisme*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pendekatan studi *feminisme* yang ada di dalam Islam bahwa penyebab terjadinya *feminisme* disebabkan karena perspektif yang berkembang dalam masyarakat bahwa perempuan tugasnya hanya sebatas dirumah saja, kemudian disebabkan juga adanya budaya *patriarki* yang menganggap kedudukan perempuan itu sangat lemah dalam masyarakat.

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Definisi Pendidikan Karakter Religius

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata *educare* yang memiliki arti menjinakkan, melatih, dan menyuburkan. Secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi bawaan diri baik jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang telah membudaya di masyarakat. Karakter secara bahasa berasal dari kata *character* yang mempunyai arti

sifat, watak, tabiat, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Secara istilah karakter adalah sifat yang dimiliki manusia pada umumnya yang mana manusia mempunyai banyak sifat yang menjadi ciri khas dari seseorang ataupun sekelompok orang.²⁷

Religius menurut Harun Nasution berasal dari kata *eligare* yang memiliki arti hati-hati, mengikat, serta memegang aturan pada norma. Secara istilah religius adalah suatu nilai, norma atau aturan yang baik yang dilandaskan pada ajaran agamanya dan dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menumbuhkan atau mengembangkan serta membenahi sifat atau karakter individu menjadi lebih baik sesuai ajaran agamanya.

b. Indikator Karakter Religius

Indikator-indikator yang menunjukkan seseorang mempunyai karakter religius diantaranya adalah:²⁸

- 1) *Salimul Aqidah* yakni bersih akidahnya atau kepercayaannya dari hal-hal yang mendekatkan bahkan menjerumuskannya dari lubang syirik atau perilaku menyekutukan Allah.
- 2) *Shahihatul Ibadah* yakni benar cara beribadahnya menurut Al-quran dan As-Sunnah dan terhindar dari semua bid'ah yang menyesatkannya.

²⁷ Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter," I (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 42.

²⁸ Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDT Qurrota A'yun Ponorogo," *Muslim Heritage* 1 (2017): 377–378.

- 3) *Matinul Khuluq* yakni berakhlak mulia dan dapat mencerminkan sebuah kepribadian yang menawan dan dapat memberikan keyakinan kepada semua orang bahwa agama islam merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).
- 4) *Qawiyul jismi* yakni kuat secara fisik sehingga dapat mengatur semua kepentingan-kepentingan bagi jasmaninya sebagai amanah atau titipan dari Allah.
- 5) *Mutsaqoful Fikri* yakni memiliki wawasan yang luas sehingga mampu dalam menangkap informasi serta perkembangan-perkembangan yang ada di sekitarnya.
- 6) *Qadirun Alal Kasbi* yakni mampu berusaha keras sehingga menjadikannya seseorang yang mempunyai jiwa yang mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain.
- 7) *Mujahidun Li Nafsihi* yakni bersungguh-sungguh jiwanya sehingga menjadikannya seorang yang dapat mengoptimalkan kesempatan atau kejadian yang ada sehingga menimbulkan dampak yang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 8) *Haritsun Ala Waqtihi* yakni efisien dalam memanfaatkan waktu yang dipunya sehingga menjadikannya sebagai seseorang yang pantang menyia-nyiakan waktu.
- 9) *Munazhom Fi Su'unih* yakni tertata semua urusannya sehingga menjadikan kehidupannya teratur dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

10) *Nafi'un Li Ghairihi* yakni kehadirannya membawa kemanfaatan bagi orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa indikator orang yang memiliki karakter religius ada 10 macam cirinya yakni *Salimul Aqidah, Shahihatul Ibadah, Matinul Khuluq, Qawiyul jismi, Mutsaqoful Fikri, Qadirun Alal Kasbi, Mujahidun Li Nafsihi, Haritsun Ala Waqtihi, Munazhom Fi Su'unih*, dan yang terakhir adalah *Nafi'un Li Ghairihi*.

4. Film

a. Definisi Film

Film merupakan rangkaian-rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita yang biasa disebut sebagai *movie* atau video. Ada beberapa keistimewaan-keistimewaan yang ada dalam suatu film, diantaranya :²⁹

- 1) Film dapat memunculkan pengaruh emosional yang kuat
- 2) Film dapat menjangkau para penontonnya tanpa batas ruang dan waktu
- 3) Film dapat memberikan motivasi kepada penonton untuk membuat perubahan

Dari keistimewaan-keistimewaan film tersebut penulis menyimpulkan bahwa media yang dapat digunakan dalam menyampaikan suatu pesan pendidikan dapat menggunakan film. Hal tersebut dikarenakan film dapat

²⁹ Lenny Apriliany and Hermiati, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, January 2021, 191–192.

memunculkan pengaruh emosional yang kuat serta dapat memotivasi penonton untuk melakukan suatu perubahan.

b. Sinopsis Film



Perempuan Berkalung Sorban merupakan film yang mempunyai latar belakang lingkungan pesantren, yang mana dalam film ini disajikan situasi-situasi yang berbau permasalahan ketidaksetaraan gender. Indonesia dengan banyak ragam adat istiadat serta norma yang berbeda-beda tiap daerahnya nyatanya banyak memunculkan norma-norma yang memomorduakan kaum perempuan dan menjunjung tinggi-tinggi kedudukan laki-laki yang oleh masyarakat dianggap paling berkuasa, dan paling kuat dalam segala hal.

Seperti halnya kisah seorang gadis bernama Anisa dalam film Perempuan Berkalung Sorban yang memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan sedari kecil. Banyak ketidakadilan yang telah dia rasakan sejak kecil membuatnya tumbuh menjadi perempuan yang gigih, mandiri, serta selalu mempertanyakan keadilan hidup seorang perempuan dan juga selalu

mempertanyakan keadilan ajaran Islam terhadap kaum perempuan. Kisah pengorbanan Anisa (Revalina S Temat) dimulai sejak kecil, yang mana regekan Anisa tentang ketidakadilan yang dirasakannya terhadap perempuan hanya dianggap sebagai regekan anak kecil biasa. Hanya Khudori (Oka Antara) pamannya yang selalu menemaninya, menghiburnya serta menyajikan dunia yang berbeda yakni dunia yang tidak menomor duakan perempuan. Diam-diam Khudori menaruh hati kepada Anisa, tapi perasaan itu tak terbalaskan karena Khudori menyadari bahwasanya dirinya masih memiliki hubungan kerabat dekat dengan ibu Anisa (Widyawati) istri Kyai Hanan (Joshua Pandelaki) ayah Anisa pemilik Pesantren Al-Huda. Hal tersebut membuat Khudori membunuh rasa sayangnya kepada Anisa, sampai akhirnya Khudori melanjutkan sekolahnya ke Kairo.

Khudori selalu menekankan kepada Anisa untuk belajar, hal tersebutlah yang membuat Anisa semangat meraih mimpinya dengan cara secara diam-diam Anisa mendaftarkan dirinya kuliah di Jogja, tetapi sayangnya Kyai Hanan tak mengijinkannya melanjutkan kuliah dan menjodohkan serta menikahkan Anisa dengan seorang anak Kyai bernama Syamsudin (Reza Rahardian). Dalam mengarungi rumah tangganya bersama Syamsudin Anisa selalu banyak mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya itu. Tetapi ketika Anisa berniat meninggalkannya Syamsudin selalu berubah menjadi lelaki rapuh yang merengek-rengok kepadanya sambil bersujud kepadanya sehingga Anisa tidak tega untuk meninggalkannya. Syamsudin kemudian menikah lagi dengan seorang

janda yang bernama Kalsum (Francine Roosenda) yang kemudian membuat kehidupan Anisa semakin tersiksa.

Dalam keputusasaannya tersebut, Khudori paman Anisa pulang dari Kairo. Kepulangan Khudori ini membuat Anisa seperti memperoleh harapan untuk kehidupannya agar menjadi lebih baik lagi, Anisa meminta Khudori membawanya pergi. Dalam kegusaran Anisa itu Khudori memeluk Anisa sebagai keponakannya. Tetapi tiba-tiba Samsudin datang dan memergoki keduanya. Samsudin berteriak-teriak zinah ! rajam ! rajam ! yang kemudian membuat Anisa dan Khudori masuk ke dalam fitnah. Kejadian itu membuat Kyai Hanan meninggal, Khudori diusir, dan Anisa pergi ke Jogja untuk sekolah, sedangkan Pesantren Al-Huda diserahkan kepada Riza (Eron Lebang) kakak Anisa. Lewat studinya sebagai penulis, banyak buku yang telah dihasilkan oleh Anisa, dan kemudian Anisa bertemu kembali dengan Khudori yang akhirnya mereka berdua menikah.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu” Diskriminasi, Feminisme, Serta Pendidikan Karakter Religius Bagi Perempuan Karya Hanung Bramantyo (2009)”. Pada pembahasan selanjutnya, bentuk diskriminasi perempuan dibagi menjadi 3 yakni: *Marginalisasi*, *Subordinasi*, dan Kekerasan, bentuk feminisme dibagi menjadi 3 yakni: Feminisme di bidang politik dan pendidikan, dan sosial, bentuk kekerasan pada perempuan yang dibagi menjadi 2 yakni: kekerasan fisik, dan seksual dalam rumah tangga.

Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang Diskriminasi, Feminisme, dan Pendidikan Karakter Religius Dalam

Film Perempuan Berkalung Sorban, langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan yang mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui telaah kepustakaan.

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni dari segi primer dan sekunder. Data primer yang peneliti ambil yakni dari penelitian ini adalah film “Perempuan Berkalung Sorban”, Sedangkan data sekunder, peneliti mengambil dari berbagai sumber, mulai dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang mendukung sumber data primer.

Objek penelitian ini adalah film “Perempuan Berkalung Sorban”. Perempuan Berkalung Sorban adalah film drama Indonesia tahun 2009 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Abidah El-Khalieqy ini, dibintangi oleh tokoh utamanya yakni Revalina S.Temat, Reza Rahardian, dan Oka Antara. Film Perempuan Berkalung Sorban ditayangkan di bioskop Indonesia pada 15 Januari 2009.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini dengan menggunakan metode dokumenter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam metode dokumenter kita dapat mengambil dokumen melalui suatu gambar, tulisan, maupun dari karya seseorang. Dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan akan disaring hingga

sesuai dengan fokus penelitian kemudian selanjutnya akan dianalisis sesuai kebutuhan peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah mengkaji film karya sastra (film) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel dengan judul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy yang tokoh utamanya dibintangi oleh Revalina S.Temat, Reza Rahardian, dan Oka Antara dengan judul “Perempuan Berkalung Sorban” agar dapat menemukan permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian yakni Diskriminasi, *Feminisme*, dan Pendidikan Karakter Religius Bagi Perempuan Dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban”.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Dimana analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sub bab ini berisikan sistematika pembahasan yang berupa kerangka penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar memudahkan pembaca sekaligus terarah dengan baik akan bab yang ingin dicari. Dengan adanya hal tersebut, keteraturan dan penataan dalam penyusunan sangat diperlukan. Dalam sistematika pembahasan ini disajikan dalam lima bab, dan setiap bab dibagi menjadi sub bab. Berikut adalah pemaparan penjelasan mengenai sistematika penulisan yang akan dikaji:

BAB I, Bab ini berisikan gambaran umum yang akan dibahas dalam penelitian, poin-poin yang dimuat pada bab I dimulai dari latar belakang masalah sampai definisi istilah.

BAB II, Bab ini membahas fokus penelitian pertama yakni gambaran diskriminasi pada kaum perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

BAB III, Bab ini membahas fokus penelitian kedua yakni gambaran *Feminisme* dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

BAB IV, Bab ini membahas fokus penelitian ketiga yakni gambaran pendidikan karakter religius bagi perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

BAB V, Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

I. Definisi Istilah

1. Diskriminasi Pada Perempuan

Menurut Ihromi, diskriminasi adalah suatu bentuk perilaku dan sikap yang melakukan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Menurut Unsriani tindakan diskriminasi ini meliputi beberapa tindakan seperti pembatasan, pelecehan, dan pengucilan terhadap seorang individu karena beberapa faktor seperti agama, ras, maupun *gender*. Diskriminasi pada perempuan merupakan bentuk dari adanya ketidakadilan *gender*, budaya *patriarkis*, serta *stereotip gender* yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya diskriminasi pada perempuan adalah bentuk perilaku ataupun sikap yang melanggar hak-hak asasi yang seharusnya didapatkan oleh perempuan

sebagai manusia. Diskriminasi pada perempuan tersebut lebih jauh mengarah pada beberapa tindakan yang sangat merugikan perempuan seperti adanya *marginalitas*, peran ganda, *subordinasi*, dan juga kekerasan yang berbasis *gender*.

2. *Feminisme*

Feminisme adalah perilaku atau sikap tindakan perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan akibat adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan di masyarakat.

3. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius adalah sistem pendidikan yang berupa penanaman nilai-nilai karakter religius yang terdiri atas komponen kesadaran, pengetahuan, tindakan, serta kemauan dalam diri untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik kepada diri sendiri, sesama, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Film

Film adalah suatu media ekspresi artistik yang dijadikan sebagai alat untuk para seniman dan insan per-film an dalam mengutarakan ide-ide atau gagasan cerita yang ingin mereka buat.